

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif-analisis karena mendeskripsikan karya dan menganalisis mitos terhadap karya yang dikaji. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian berlandaskan filsafat postpositivisme terhadap obyek alamiah. Peneliti sebagai instrumen kunci, instrumen pengumpulan data secara triangulasi, data cenderung kualitatif, analisis data bersifat induktif, hasil penelitian bertujuan memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksikan fenomena dan menemukan hipotesis (Sugiyono, 2021, hlm. 9). Peneliti mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan karya seniman secara detail berdasarkan pemikiran peneliti dan mempertimbangkan pernyataan seniman terhadap gagasan karya yang disampaikan.

Sejarah perkembangan seni secara subjektif merupakan gambaran *history written*. Makna dari gambaran merupakan suatu cerita dan hasil renungan pikiran seseorang, hasil konstruksi naratif berdasarkan pandangan, pendekatan dan metode yang digunakan (Adiatmono, 2018, hlm. 23). Pengkajian karya seni menjadi penting karena seniman menjadi penanda, Bergeraknya sejarah perkembangan seni dan refleksi dari komunitas sosial sekitarnya.

Kecenderungan pada karya Isa Perkasa berstruktur naratif. Hal ini diperkuat dalam buku *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer* bahwa pola ucap naratif diasumsikan memiliki hubungan dengan kebiasaan bercerita yang berkembang di masyarakat sebagai sebuah tradisi atau ciri lokal yang telah ada sejak lama (Saidi, 2008, hlm. 10-11). Peneliti menggunakan pembacaan mitos Roland Barthes terhadap 3 karya *drawing* dan 1 *performance art*-instalasi semangka di Galeri Pacific Bridge.

Keunggulan penafsiran simbol dalam pembacaan telah memberikan keterangan dan meningkatkan kepercayaan dalam menafsirkan sejarah manusia (Dillistone 2002, hlm. 226). Piliang (2019, hlm. 148) menyatakan bahwa *decoding* secara sederhana berarti pencarian kode tertentu yang membentuk satu ekspresi bahasa dan berfungsi sebagai pembentuk makna dari ekspresi tersebut.

Penelitian ini akan bertujuan mengungkap rumusan masalah mengenai bagaimana representasi yang membentuk mitos dan bagaimana mitos bekerja pada karya *drawing* dan *performance art*-instalasi Isa Perkasa periode pancaroba Indonesia 1999.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

Penelitian ini mengkaji karya seniman Indonesia, yakni Isa Perkasa sebagai narasumber dan fokus utama pada penelitian ini. Sebelum memfokuskan Isa Perkasa sebagai fokus akhir, peneliti telah meneliti tiga seniman lainnya, diantaranya Ade Realism, Diyanto dan Gaga Gotama Sugiarta. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan di Bandung dan Majalengka Agustus 2021 – Maret 2022.

Penelusuran di Majalengka, peneliti melakukan kunjungan ke keluarga besar Isa Perkasa, terutama adik kandung Isa Perkasa, yakni Iwang Komarawati di Majalengka, istri dari almarhum Gaga Gotama Sugiarta di Maja dan Cikijing tempat rumah orang tua Isa Perkasa dan Gaga Gotama. Untuk menelusuri karya Isa Perkasa dan Gaga Gotama yang pernah diciptakan. Peneliti pun menelusuri seniman Ade Realism di Galeri Perupa Majalengka pada bulan Agustus 2021.

Ade Realism dan Gaga Gotama merupakan seniman yang aktif dalam medan sosial seni rupa di Majalengka. Keduanya pun aktif dalam komunitas Perupa Majalengka. Ade Realism hingga saat ini menjadi ketua komunitas Perupa Majalengka. Karya Ade yang ditemukan di Galeri Perupa Majalengka memiliki kecenderungan terhadap tema naturalis dengan visual figuratif manusia, hewan dan pemandangan alam. Adapun karya abstrak yang dibuatnya di Galeri Perupa Majalengka. Peneliti pun diajak untuk melihat koleksi karya milik Ade Realism dalam dokumen foto mengenai karya-karya beserta berkesenian ketika belajar dan bekerja sebagai pelukis di Bali. Kecenderungan Ade berasal dari corak kebudayaan seni lukis di Bali dan luar negeri karena Ade menjadi pelukis komisi yang dilanggani oleh para turis mancanegara.

Gaga Gotama Sugiarta sebagai seniman dan pengajar seni di Majalengka telah wafat pada bulan Mei tahun 2021. Peneliti menemukan informasi karya dan profil mengenai seniman di Galeri Perupa Majalengka, tempat Gaga aktif berkesenian selama hidupnya. Peneliti pun menemukan karya dan jejak identitas di kediaman rumahnya dengan istrinya sebagai narasumber untuk seniman Gaga

Gotama Sugiarta. Karya Gaga cenderung bertemakan realisme sosial dengan media *drawing*. Karakter kekaryaannya secara tema dan media memiliki keterkaitan dengan kakaknya, Isa Perkasa. Satu karya ditemukan di Galeri Perupa Majalengka dengan media campuran yang merupakan Karya terakhir dipamerkan pada Pameran Potret Majalengka tahun 2019 dengan media campuran, *drawing* dan botol di atas kanvas. Minimnya dokumentasi karya pada karya Gaga dan Ade Realism sehingga peneliti mengalami kesulitan dalam pengumpulan data.

Peneliti menemui Diyanto di Galeri Theehuis pada bulan Agustus 2021. Diyanto pun serupa dengan Isa Perkasa mengangkat tema realisme sosial tetapi Diyanto dengan media seni lukis gaya ekspresionis sejak tahun 80-an hingga puncaknya akhir 90-an. Diyanto dan Isa Perkasa telah berkontribusi pada medan sosial seni rupa di Bandung dengan seni konseptualnya melalui karya seni rupa dua dimensi, instalasi dan *performance art*. Keduanya telah bersama aktif di kelompok *performance Art* Sumber Waras, Ke'ruh dan Jeprut di Bandung. Keduanya merupakan kurator di galeri yang berbeda dan memiliki peran yang sama, yakni memajukan kesenian di Jawa Barat. Kesadaran seniman untuk mendokumentasikan berkesenian telah membantu peneliti mengoleksi data tersebut.

Peneliti bertemu dengan Isa Perkasa di kediaman rumahnya dan tempat lain secara berkala setiap bulannya dari bulan Agustus 2021 hingga bulan Agustus 2022. Keputusan peneliti memfokuskan Isa Perkasa karena data yang diperoleh oleh peneliti lebih dapat dipertanggung jawabkan karena proses keabsahan dilakukan dengan baik dibandingkan tiga seniman lainnya. Kecenderungan pada karya Isa Perkasa mengangkat tema realisme sosial telah konsisten sejak akhir tahun 80-an hingga tahun 2022. Fokus data telah ditentukan terhadap periode Pancaroba Indonesia 1999 di Oakland, California, Amerika Serikat. Alasan periode ini dipilih adalah wacana penting terhadap perjalanan seni rupa Indonesia terhadap refleksi sosial politik di Indonesia akhir tahun 90-an. Arus-arus peristiwa seni rupa mendukung terhadap pemikiran seniman di Indonesia, termasuk Isa Perkasa. Yustiono (1995, hlm. 62) mengungkapkan bahwa arah seni rupa kontemporer memunculkan kemungkinan berbeda dari Barat. Hal ini didukung bahwa seni rupa kontemporer dapat berperan terhadap hubungan lebih manusiawi,

tidak hanya urusan estetis seperti seni modernisme tetapi juga dimensi etik, politik, ekonomi, sosial dan spiritual. Isa Perkasa pada Periode Pancaroba 1999 menjadi bagian penting dari proses penentuan arah seni rupa kontemporer Indonesia. Wacana kemanusiaan menjadi agenda seni rupa kontemporer Indonesia pada akhir tahun 90-an.

3.3 Pengumpulan Data

Peneliti melakukan pengumpulan data melalui beberapa instrumen penelitian yang dilakukan, diantaranya adalah sebagai berikut: setiap tahapan dipaparkan alasan dan tujuan penggunaan.

3.3.1 Data dan Sumber Data

Sumber data dibedakan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer adalah objek atau data yang berasal dari *first-hand information* berupa dokumen historis dan legal. Sementara data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari *second-hand information* atau merujuk sumber lain yang tersedia berupa komentar, interpretasi, atau pembahasan mengenai materi aslinya (Silalahi, 2012, hlm. 289 & 291).

Peneliti mengumpulkan data melalui observasi awal terhadap empat seniman, diantaranya: Ade Realism, Diyanto, Gaga Gotama Sugiarta, dan Isa Perkasa untuk dikaji pada penelitian ini. Ade Realism, Diyanto dan Isa Perkasa ditemui secara langsung oleh peneliti dalam proses pengumpulan data, tetapi Gaga Gotama telah wafat sehingga peneliti menemui istrinya bernama Elis untuk melakukan wawancara terkait kehidupan Gaga Gotama dan mendokumentasikan karya melalui foto di kediaman rumahnya. Peneliti melakukan pencarian pustaka yang sejenis dengan tema penelitian dalam upaya mengetahui posisi peneliti di antara peneliti lainnya.

Berdasarkan sumber data primer yang diperoleh berupa dokumentasi foto karya beserta pameran pada Pancaroba Indonesia 1999 yang diarsipkan oleh Isa Perkasa sebagai seniman beserta hasil wawancara dengan Isa Perkasa sebagai narasumber utama. Data yang diperoleh berupa foto karya, tulisan media dan informasi residensi Pancaroba Indonesia 1999 dari laman Asian Art Now yang merupakan laman elektronik dari Galeri Pacific Bridge, galeri yang berlokasi di

Oakland, California, Amerika Serikat sekaligus penyelenggara residensi Pancaroba Indonesia yang dilaksanakan pada tahun 1999.

Peneliti memperoleh sumber sekunder diantaranya dari laman IVAA Online atau Indonesian Visual Art Archive mengenai seniman Isa Perkasa beserta kegiatan kesenian yang telah dilakukannya. Kemudian opini, diskusi, dan hasil penelitian yang dilakukan Rifaldi Efriansyah yang mengkaji seniman Isa Perkasa pada karya periode seragam yang diingatkan. Periode yang merupakan sub-tema kritik sosial dan politik yang bertolak dari isu-isu aktual di tanah air yang problematik berupa masalah korupsi dan ideologi penyeragaman atau anti-demokrasi (Efriansyah dkk., 2016). Akun sosial media Isa Perkasa menyimpan foto karya dan kesenian Isa Perkasa memberi kontribusi pada proses penelitian yang dilakukan terutama tahap periodisasi dan menelusuri karya Isa Perkasa berdasarkan urutan waktu. Peneliti akan terus melakukan pengumpulan data hingga akhir penelitian dinyatakan selesai. Apabila peneliti berpikir bahwa adanya kekurangan data atau butuh validasi dengan sumber terkait, maka peneliti harus mendapatkan data yang untuk dicari. Pemerolehan data yang baru akan berpengaruh terhadap penelitian yang sedang dikerjakan dan data dianggap jenuh apabila tidak ada perkembangan dari data yang baru.

3.3.2 Instrumen Pengumpulan Data

3.3.1.1 Observasi

Peneliti melakukan pengamatan kepada seniman dan karyanya dengan bertemu langsung dengan seniman. Pada tahap awalnya peneliti melakukan observasi tidak berstruktur. Observasi ini dilakukan secara berangsur ketika peneliti telah menemukan permasalahan baru setelah melakukan proses analisis data atau seiring berjalan dengan proses pengumpulan data. Menurut Spradley (dalam Sugiyono, 2021, hlm. 111) mengemukakan bahwa "Tahapan observasi ada tiga yaitu 1) observasi deskriptif, 2) observasi terfokus 3) observasi terseleksi". Peneliti melakukan ketiga sub observasi tersebut dalam prosedur observasi. Penjabaran ketiga observasi beserta proses yang dilakukan akan dijelaskan secara bertahap sebagai berikut.

3.3.2.1.1 Observasi Deskriptif

Pada tahap ini peneliti melakukan observasi deskriptif pada awal penelitian dalam proses pengamatan dan pengumpulan data di lapangan terhadap seniman yang dikaji. Peneliti mengkaji identitas seniman, kemudian pandangan seniman dalam berkarya, pengalaman berkesenian pada medan seni rupa Indonesia hingga bagaimana ideologis yang terkandung pada seniman. Data berupa dokumen dan foto karya beberapa peneliti berhasil menemukan sehingga data dokumen tersebut bermanfaat ketika proses pengolahan data awal.

3.3.2.1.2 Observasi Terfokus

Peneliti melakukan observasi terfokus setelah menentukan fokus seniman dari hasil analisis data dengan proses klasifikasi karya berdasarkan periodisasi, tema dan data yang ditemui. Pada tahap ini peneliti menetapkan terhadap kajian karya Isa Perkasa pada periode Pancaroba Indonesia 1999 menjadi fokus penelitian ini. Observasi yang dilakukan terstruktur, terutama dalam mengamati karya periode tersebut.

Pada saat observasi, melakukan pengumpulan data karya secara digital yang tersedia di laman Asian Art Now yang merupakan laman yang mengelola pameran Pancaroba Indonesia 1999 dan menelusuri dengan wawancara kepada seniman secara langsung sekaligus validasi data karya yang terkait. Dari sumber langsung dengan seniman, peneliti mendapatkan foto dokumentasi berkas beserta informasi pada karya Isa Perkasa pada periode Pancaroba Indonesia 1999. Kemudian peneliti melakukan klasifikasi terkait idiom yang muncul pada karya tersebut sehingga mendapatkan kata kunci: representasi, kekuasaan, dan kekerasan.

3.3.2.1.3 Observasi Terseleksi

Tahap observasi terseleksi dilakukan setelah peneliti mendapatkan kendala dalam pengkajian karya Isa Perkasa Periode Pancaroba Indonesia 1999. Hal ini diantaranya berupa permasalahan foto objek kajian yang perlu dijelaskan kembali oleh seniman sebagai informan utama dan beberapa hal yang dikaji lebih dalam pemaknaan karya tersebut. selanjutnya peneliti melakukan observasi melalui laman dokumenter pada laman Asian Art Now sebagai lembaga yang terkait pada program pameran dan residensi Isa Perkasa pada periode Pancaroba Indonesia 1999.

3.3.1.2 Wawancara

Peneliti melakukan wawancara mendalam secara berangsur ketika data yang telah diolah menemukan data dan masalah baru. Wawancara digunakan dalam teknik pengumpulan data sebagai studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan atau pendalaman data yang ingin diketahui oleh peneliti (Sugiyono, 2021, hlm. 114). Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara tidak terstruktur dan wawancara semi terstruktur. Uraian spesifikasi wawancara dijelaskan sebagai berikut.

3.3.1.2.1 Wawancara Tidak Terstruktur

Pada awalnya peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur sebagai pendahuluan untuk mengenal informasi awal dalam menentukan masalah yang ditemukan. Hal ini dilakukan disebabkan pewawancara dan diwawancarai melalui tahap adaptasi dengan mengenal karakter sehingga data yang dikeluarkan oleh responden bersifat umum dan tidak mendalam. Pada kali ini peneliti lebih banyak untuk menyimak apa yang dikatakan oleh responden dan pertanyaan bersifat kondisional – spontan untuk menggali informasi yang bisa temukan. Wawancara ini seputar profil seniman, pengalaman berkesenian yang telah dilakukan, pandangan seniman dalam berkarya dan informasi awal yang diberikan oleh seniman sebagai responden.

3.3.1.2.2 Wawancara Semi Terstruktur

Pada tahap selanjutnya hingga akhir, peneliti melakukan wawancara semiterstruktur untuk menemukan permasalahan lebih luas dan terbuka terutama untuk menemukan pandangan seniman dalam kekaryaannya Isa Perkasa periode Pancaroba Indonesia 1999. Terakhir, peneliti melakukan wawancara untuk menemukan dan menganalisis masalah yang ditemukan pada karya, termasuk kekurangan jelasan pada foto karya sehingga visual yang kurang bisa ditangkap dapat ditemukan dan dijawab oleh seniman sebagai pencipta karya.

3.3.1.3 Studi Dokumen

Peneliti melakukan pengumpulan data terhadap dokumen yang berada di Isa Perkasa sebanyak dua kali pada tanggal 15 Agustus 2021 dan 2 Agustus 2022. Peneliti menelusuri terhadap studi dokumentasi di situs Asian Art Now dalam mengumpulkan dokumen tulisan media dan karya Isa Perkasa pada periode

Pancaroba Indonesia 1999. Peneliti pun menelusuri laman IVAA Online atau Indonesian Visual Art Archive yang bisa diakses melalui internet untuk menemukan catatan profil seniman, foto karya dan beserta tulisan media yang memuat pada seniman yang dikaji.

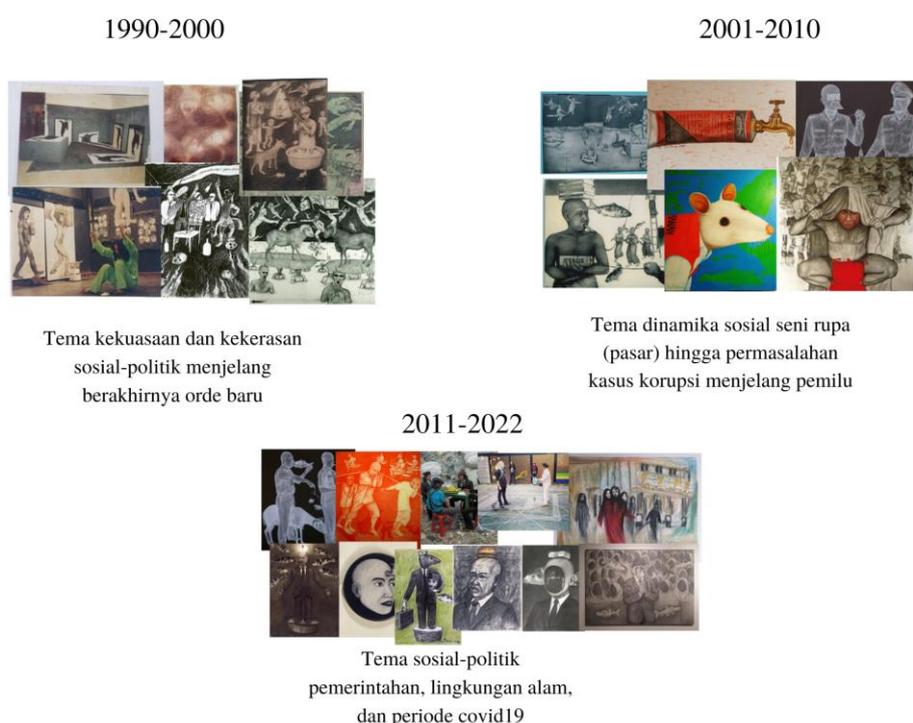
Penelitian ini menekankan pada kajian karya melalui foto karya Isa Perkasa periode Pancaroba Indonesia 1999 melalui dokumentasi foto yang berhasil disimpan oleh laman Asian Art Now yang merupakan laman *website* sebagai pihak penyelenggara residensi sekaligus pameran Pancaroba Indonesia 1999. Dokumentasi berupa foto karya ditemukan pada Isa Perkasa sebagai seniman yang mengarsipkan foto karyanya beserta foto pameran yang berlangsung. Foto karya pun dapat menjadi kajian dalam penelitian. Bungin (2007, hlm. 123) menjelaskan bahwa bahan visual berkontribusi untuk mengungkapkan terhadap keterkaitan objek dengan peristiwa di masa lampau atau saat ini karena memiliki makna yang spesifik pada objek atau informan penelitian.

3.4 Purposive Sampling

Selama proses pengumpulan data peneliti melakukan *purposive* sampling sebanyak tiga kali karena kelayakan data yang diperoleh. Moleong (2010, hlm. 224) menjelaskan bahwa pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*purposive sample*). Peneliti memfokuskan seniman yang akan dikaji karyanya berdasarkan ketersediaan data yang memenuhi syarat dan keabsahan data untuk penelitian. Pada awalnya peneliti menggunakan *snowball sampling purposive* untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya terhadap seniman. *Sampling purposive snowball* adalah teknik pengumpulan sampel sumber data dari jumlah sedikit menjadi besar karena jumlah data sedikit dan kurang berkualitas (Sugiyono, 2021, hlm. 96).

Sampling ini dilakukan bertahap dengan tiga kali melakukan proses *sampling*, yakni: *Pertama*, peneliti memfokuskan tiga seniman (Diyanto, Gaga Gotama, dan Isa Perkasa) atas dasar ketiga seniman memiliki kecenderungan penggunaan simbol sebagai bahasa visual sehingga pada saat ini, peneliti telah menetapkan penelitian berfokus pada kajian semiotik. *Kedua*, seiring dengan berjalannya waktu dalam proses pengumpulan data beserta keabsahan data melalui triangulasi. Peneliti memutuskan memfokuskan sebanyak dua seniman

(Diyanto dan Isa Perkasa) dengan periode sementara, yakni Diyanto (Batu yang Tak Tersampaikan Padamu “1998”) dan Isa Perkasa (Pancaroba Indonesia 1999) karena data karya, tulisan media, dan dokumentasi lebih lengkap pada periode ini sehingga data dapat dipertanggung jawabkan. Alasan lain peneliti memutuskan hal ini karena data yang telah dikumpulkan pada seniman Gaga Gotama memiliki kekurangan sehingga tidak memungkinkan melanjutkan penelitian. *Ketiga*, peneliti memfokuskan pada satu seniman (Isa Perkasa) menjadi fokus utama seniman dan karya untuk dikaji lebih mendalam. Hal ini dilakukan karena peneliti memiliki data mengenai Isa Perkasa lebih lengkap, akses informasi dalam pengumpulan data lebih dijangkau, dan kekurangan data mengenai seniman Diyanto sehingga peneliti mengambil keputusan dengan penuh hati-hati dalam *sampling purposive* akhir ini.



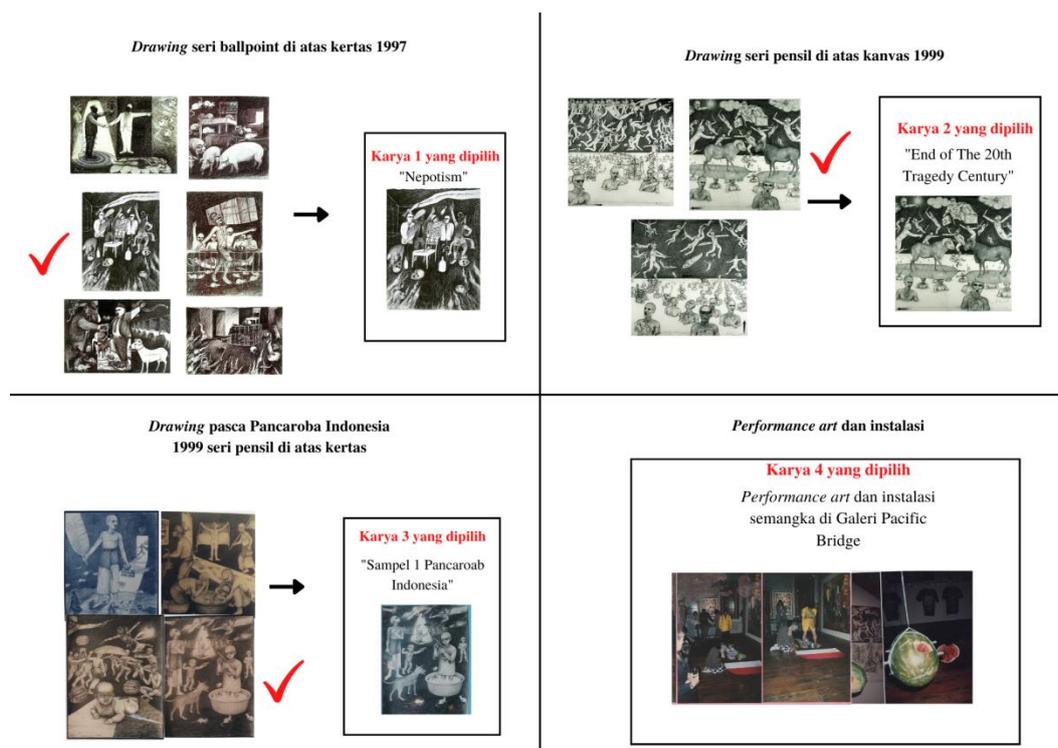
Gambar 3.1 Proses kategorisasi karya seni Isa Perkasa berdasarkan periode waktu dan tema
Sumber: hasil pengolahan peneliti, 2022

Pada gambar 3.1 peneliti secara garis besar mengelompokkan menjadi tiga kategorisasi pada karya seni Isa Perkasa tahun 1990-an hingga 2022, baik secara tema dan media. *Pertama*, pada karya tahun 1990 – 2000 karya yang diambil cenderung tema kekuasaan dan kekerasan sosial-politik menjelang berakhirnya

orde baru hingga klimaksnya pada akhir tahun 90-an. Menurut Prof. Bambang Sugiharto pada wawancara dengan peneliti pada 26 April 2022 di Fakultas Filsafat, UNPAR menjelaskan bahwa karya tema sosial-politik pada tahun 90-an semakin dominan bersamaan krisis yang semakin buruk yang ditandai oleh banyaknya demo sehingga merangsang para seniman untuk bereaksi. *Kedua*, karya tahun 2001 – 2010 merupakan karya yang diawali dengan tema sedikit peralihan dari periode sebelumnya mengenai krisis sosial-politik di Indonesia. Tema selanjutnya adalah mengenai permasalahan sistem politik seni rupa dalam pasar, dan tema menjelang pemilihan umum 2009 yang ditandai dengan kehadiran visual kritik terhadap kasus korupsi. *Ketiga*, karya kritik sosial-politik mengenai praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme pada institusi pemerintahan dengan tajuk “Seragam” menjelang pemilihan umum tahun 2014 dan 2019, tema mengenai lingkungan melalui kelompok *Jeprut* bersama Tisna Sanjaya, Diyanto, dan rekan seniman yang tergabung di dalamnya. Tema yang terkini sejak tahun 2019 hingga 2022 adalah tema yang membahas mengenai pejabat pemerintahan terhadap bantuan sosial yang menjadi permasalahan umum hingga aksi politikus berkampanye hingga lapisan seniman di Bandung.

Setelah melakukan proses analisis data lebih mendalam dengan melakukan periodisasi karya dari waktu awal 1990-an hingga 2020-an, peneliti memutuskan untuk tetap berfokus pada periode Pancaroba Indonesia 1999. Peneliti menemukan data baru dari hasil wawancara dengan Rachmat Jabbaril pada 21 Agustus 2022 bahwa pada periode “Pancaroba Indonesia 1999” merupakan wacana penting bagi wacana seni rupa Indonesia akhir tahun 90-an karena periode ini merupakan sebuah peristiwa budaya besar di Amerika Serikat, terutama wacana seni rupa Indonesia akhir tahun 90-an. Periode ini muncul setelah Isa Perkasa memenangkan Philip Morris di Jakarta dan Vietnam pada tahun 1998 dan menjadi langkah ke program residensi berjudul *Pancaroba Indonesia 1999* di Pacific Bridge, Oakland, California, Amerika Serikat. Periode ini mengundang enam seniman Indonesia, walaupun hanya 3 seniman yang mampu hadir (Bramantyo, Entang Wiharso, dan Isa Perkasa). Sebuah wacana seni rupa Indonesia bertepatan Indonesia pada masa peralihan orde baru menuju reformasi dan karya seni rupa menjadi dialog aktivis kemanusiaan di forum Internasional. Seni sebagai

aktivis dan *political art* dalam memperjuangkan hak asasi manusia di forum nasional dan internasional mengenai keadaan dinamika sosial di Indonesia. Ketersediaan studi dokumentasi karya, media massa dan tulisan mengenai periode ini tersedia oleh seniman dan laman situs Asian Art now sehingga menguatkan pemilihan periode yang dikaji. Pada tahap ini telah terbit surat keputusan penelitian bulan Desember 2021 menetapkan Isa Perkasa pada periode "Pancaroba Indonesia 1999" menjadi fokus penelitian.



Gambar 3.2 Proses pemilihan karya yang dikaji pada karya seni Isa Perkasa periode "Pancaroba Indonesia 1999"

Sumber: hasil pengolahan peneliti, 2022

Peneliti melakukan *purposive sampling* dengan menetapkan 4 karya yang akan dikaji. Karya 1 merupakan karya *drawing* dari salah satu dari seri ballpoint di atas kertas tahun 1997, diantaranya adalah:

- 1) Art Under Dictatorship (1997),
- 2) Battle of Bharata (Civil War) 1997,
- 3) Nepotism (1997),
- 4) The King and His Shadow (1997),
- 5) The Mystery of Power (1997),

6) The Political Elite's Democracy (Riot Orchestrato) 1997,

Peneliti menetapkan karya berjudul “Nepotism” karena pada karya ini memiliki visual dan konteks yang lebih kompleks mengenai kekuasaan dan kekerasan pada pemerintahan orde baru dibandingkan dengan karya lainnya.

Pada karya 2 merupakan karya *drawing* dari salah satu dari seri pensil di atas kanvas tahun 1999, diantaranya adalah:

- 1) End of the 20th Century Tragedy (1999),
- 2) Feast of Democracy (1999),
- 3) Indonesia Lamenting (1999).

Peneliti menetapkan karya “End of the 20th Century Tragedy” menjadi sampel dari *drawing* seri ini karena konteks perubahan sosial setelah berakhirnya orde baru disampaikan lebih kompleks dan kehadiran asing menjadi kekuatan utama pada pembahasan karya seri ini terhadap keterlibatan bangsa asing di Indonesia pada akhir tahun 90-an.

Pada karya 3 merupakan karya *drawing* pasca residensi “Pancaroba Indonesia 1999”, tepatnya karya ini dibuat setelah 3 bulan pulang dari Amerika Serikat. Peneliti mengambil sampel pada seri ini berjumlah satu karya dan peneliti memberikan dengan judul “Sampel Pancaroba Indonesia 1”. Hal ini untuk memberikan keterangan pada karya yang tanpa judul karena karya seri tersebut tidak memiliki keterangan dokumentasi oleh seniman, termasuk judul.

Pada karya 4 merupakan *performance art*-instalasi semangka yang dilaksanakan di dalam galeri Pacific Bridge oleh Isa Perkasa, Bramantyo, dan Entang Wiharso. Karya ini menjadi objek kajian penelitian karena memiliki daya mitos yang sangat tinggi, terutama tradisi daerah berfungsi sebagai media dalam mengkritisi wacana masa kini (kontemporer).

Keempat karya ini dipilih atas dasar periode waktu yang berbeda, seperti karya *drawing* yang dipamerkan adalah karya tahun 1997 (seri ballpoint di atas kertas) dan karya tahun 1999 (seri pensil di atas kanvas). Dua karya lainnya adalah *performance art*-instalasi yang bersifat *present* dan karya pasca residensi adalah karya *drawing* pensil di atas kertas sebagai manifestasi seniman dari program residensi. Faktor pendukung lainnya adalah dari berbagai media yang berbeda, seperti ballpoint di atas kertas, pensil di atas kanvas, pensil di atas kertas,

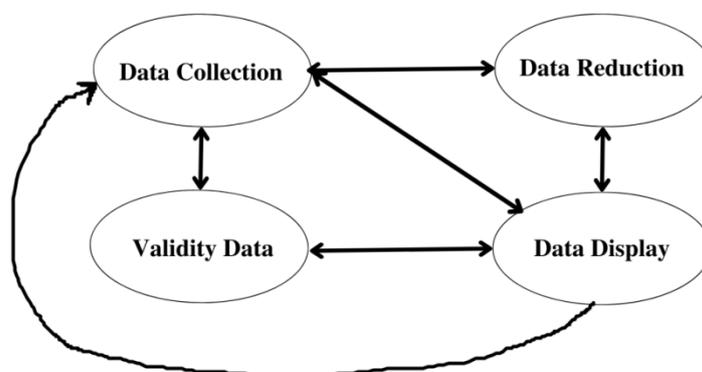
dan gabungan *performance art*-instalasi memberikan kualitas mitos yang dapat terpenuhi dan terwakilkan terhadap judul penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan pada sebelum, selama proses, dan setelah selesai di lapangan. Analisis data lebih banyak proses di lapangan seiring dengan pengumpulan data (Sugiyono, 2021, hlm. 131). Menurut Adiatmono (2018, hlm. 21) bahwa pemerolehan data yang bersifat kualitatif sehingga analisis data yang digunakan secara deskriptif melalui susunan kategori, penelusuran tema, langkah deskripsi, dan interpretasi data.

Selama proses pengumpulan data, peneliti melakukan analisis data karena banyak data yang terkumpul sehingga peneliti memulai melakukan periodisasi karya berdasarkan urutan waktu, tema, dan informasi yang berkaitan dengan karya seniman. Proses analisis data pun dilakukan pada saat pengumpulan data untuk keabsahan data sehingga informasi karya dapat dipastikan secara jelas. Analisis data pada saat pengumpulan data, peneliti menggunakan model data interaktif model Miles dan Huberman dengan adaptasi tambahan validitas data atau keabsahan data setelah proses pengumpulan data.

Miles dan Huberman (1984) (dalam Sugiyono, 2021, hlm. 133), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif diterapkan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga tuntas dan data dinyatakan jenuh. Selama Peneliti meminjam teknik analisis data model Miles dan Huberman dalam bentuk komponen analisis data interaktif seperti berikut:



Gambar 3.3 Analisis data interaktif adaptasi model Miles dan Huberman
Sumber: (Sugiyono, 2021, hlm. 134)

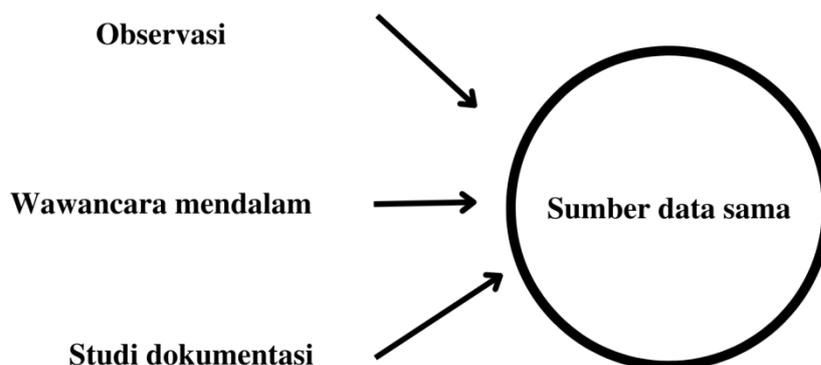
Melalui analisis data interaktif yang diadaptasi model Miles dan Huberman, peneliti akan mendapatkan data yang lebih informatif. Langkah-langkah analisis data model miles dan Huberman sebagai berikut:

- 1) Langkah pertama dengan pengumpulan data (*data collection*) melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi;
- 2) Data yang telah dikumpulkan harus diuji validitas data dengan metode keabsahan data;
- 3) Data yang telah valid akan direduksi berdasarkan klasifikasi tema, waktu, dan pendekatan medium;
- 4) Data yang telah direduksi akan disajikan berupa uraian singkat dan tabel.

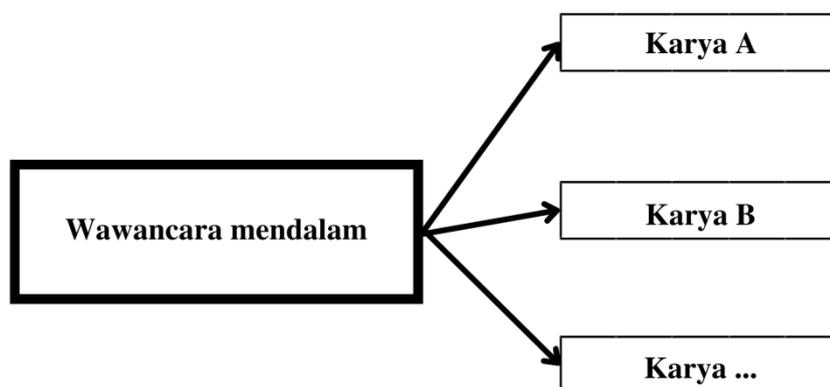
Setelah data dianalisis melalui model tersebut, peneliti melanjutkan metode pembacaan dan interpretasi untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian yang akan dicapai.

3.6 Keabsahan Data

Sugiyono (2021, hlm. 183) menyatakan bahwa data dinyatakan valid, apabila tidak memiliki perbedaan antara laporan peneliti dengan lapangan dan kebenaran realitas bersifat jamak karena pengaruh latar belakang peneliti dalam melakukan penelitian. Keabsahan data memerlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Peneliti dalam menguji keabsahan data melalui triangulasi. Peneliti hanya melakukan validasi dengan metode triangulasi sumber dan triangulasi data. Triangulasi menurut Sugiyono (2021, hlm. 125) teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggabungkan berbagai teknik dan sumber data. Peneliti melakukan triangulasi untuk menemukan validasi dan kebenaran data karena ada beberapa data foto karya yang sulit terbaca. Data dapat ditemukan identitasnya dengan dua metode triangulasi, yaitu triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode. Pemaparan dua jenis triangulasi ini digambar sebagai berikut.



Gambar 3.4 Triangulasi teknik
Sumber: (Sugiyono, 2021, hlm. 126)



Gambar 3.5 Triangulasi sumber
Sumber: (Sugiyono, 2021, hlm. 126)

Pada triangulasi teknik, peneliti melakukan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap subjek seniman dan objek karya yang diteliti. Triangulasi sumber akan memfokuskan wawancara mendalam terhadap objek data karya untuk menemukan keabsahan data, dimulai dari judul, media, tahun, dan temuan objek visual beserta makna yang terkandung. Pada hal ini peneliti menguji keabsahan data agar temuan atau data dinyatakan valid. Peneliti menguji data yang telah diolah atau dianalisis melalui metode wawancara terfokus dengan informan utama (seniman yang terkait). Wawancara dengan memastikan kebenaran informasi data berupa judul karya, media, dan visual objek beserta makna yang terkandung di dalamnya.

Peneliti memperoleh data di lapangan dalam jumlah banyak yang disebabkan selama proses pengumpulan data di lapangan dalam waktu yang lama

dan bertahap oleh peneliti sebanyak empat seniman termasuk responden yang mewakilkan seniman, yakni Ade Realism, Diyanto, Gaga Gotama, dan Isa Perkasa. Peneliti berusaha untuk menemukan data sebanyak mungkin, terutama data dokumentasi berupa foto karya, tulisan media massa, poster, dan temuan data yang berkaitan dengan seniman. Berdasarkan banyak data yang diperoleh oleh peneliti maka dilakukan reduksi data untuk menemukan gambaran informasi yang lebih jelas. kegiatan reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal yang pokok, berfokus pada hal yang penting, baik tema dan polanya (Sugiyono, 2021, hlm. 135). Reduksi data yang dilakukan berdasarkan kategorisasi tema kekaryaannya, urutan waktu, dan kecenderungan visual. Setelah menemukan kecenderungan setiap seniman, peneliti akan menemukan perbedaan tiap seniman berdasarkan visual, konsep dan urutan waktu penciptaan karya.

3.7 Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan seniman dan karya berdasarkan tema dan periodisasi waktu. Peneliti mengelompokkan bahwa seniman Diyanto, Gaga Gotama Sugiarta dan Isa Perkasa secara tema mengenai realisme sosial perihal wacana kemanusiaan yang terjadi di lingkungan hidup sekitar. Bahasa visual yang disajikan dengan permainan kode visual. Ketiga seniman tersebut dipengaruhi dari pendidikan seni dari perguruan tinggi dan arus peristiwa seni rupa kontemporer di Bandung. Ade Realism secara tema mengenai alam atau aliran yang bersifat naturalisme dengan figur manusia dan keindahan alam. Hal ini dilatarbelakangi Ade Realism menekuni melukis di Bali.

3.8 Penyajian Data

Data yang telah direduksi akan disajikan berupa informasi. Penyajian data akan dilakukan berupa deskripsi dari hasil temuan yang telah direduksi berdasarkan klasifikasi tema kekaryaannya, urutan waktu dan kecenderungan visual. Miles & Hubermann (1984) (dalam Sugiyono, 2021, hlm. 137) bahwa penyajian data kualitatif secara naratif. Bentuk penyajian data pada kualitatif dapat berbentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Pada penyajian data penulisan ini hanya akan melampirkan berupa uraian singkat dan tabel karya seni rupa terkait foto karya, judul, media, dan tahun.

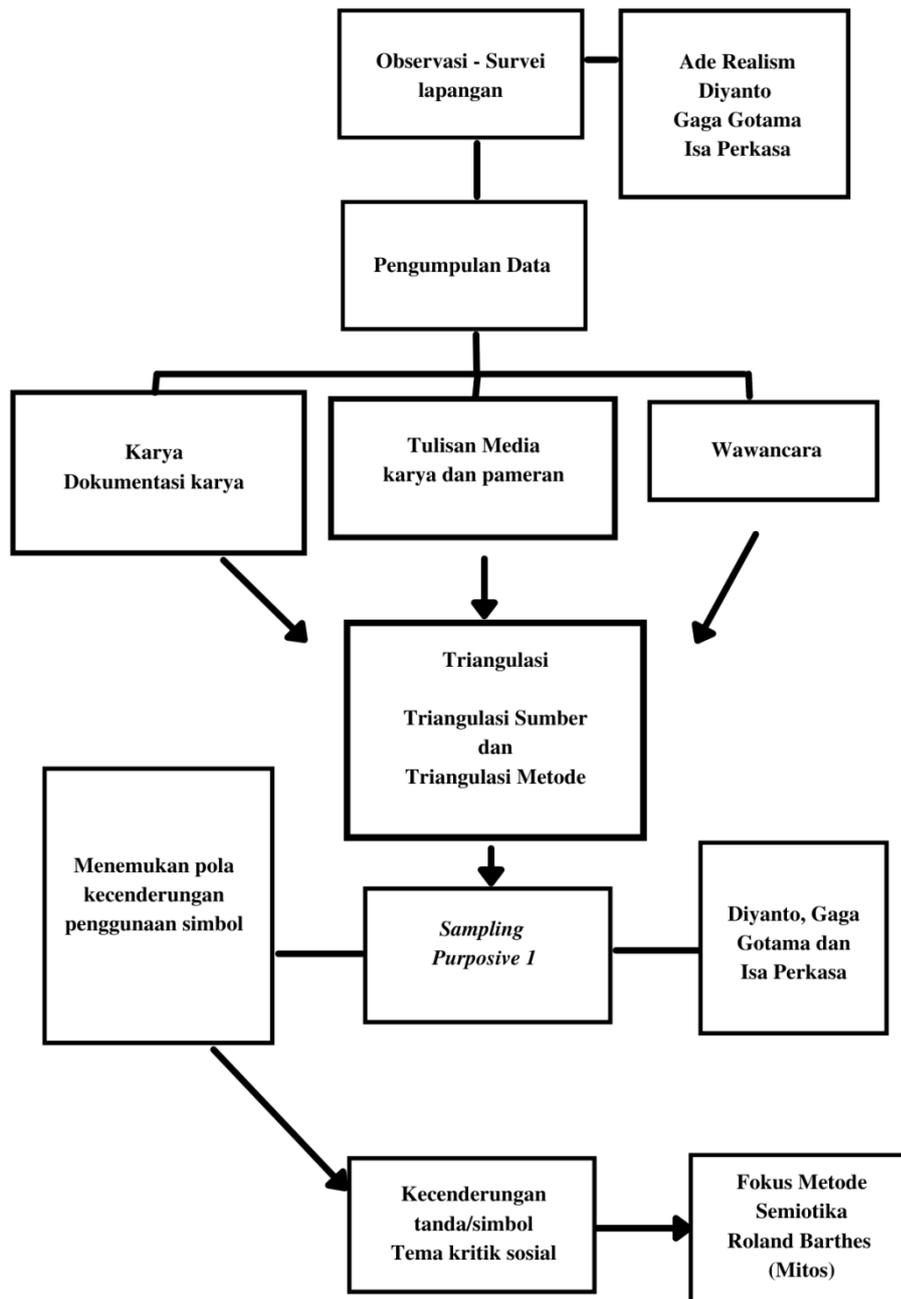
3.9 Analisis Karya Seni Isa Perkasa

Metode analisis karya yang digunakan melalui satuan pembacaan leksia dengan metode mitos Roland Barthes melalui signifikasi. Metode kajian mitos Roland Barthes berfungsi menemukan mitos pada ketiga karya *drawing* dan 1 karya *performance art*-instalasi semangka di Galeri Pacific Bridge. Karya *drawing* yang dipilih adalah 1 karya dari seri ballpoint di atas kertas tahun 1997 dengan judul “Nepotism”, 1 karya dari seri pensil di atas kanvas dengan judul “End of the 20th Century Tragedy”, dan 1 karya dari seri pasca residensi Pancaroba Indonesia 1999 dengan judul “Sampel 1 Pancaroba Indonesia 1999”. Ketiga *drawing* ini dipilih karena perbedaan waktu, medium, dan tema yang kuat mengenai krisis sosial-politik Indonesia di antara karya lainnya yang sezaman. Satu karya *performance art*-instalasi semangka yang dilakukan oleh Isa Perkasa bersama Entang Wiharso dan Bramantyo karena hal ini dipenuhi unsur mitos melalui tradisi daerah ritual pengusiran setan untuk menyampaikan wacana kritik sosial-politik Indonesia. Interpretasi dilakukan berdasarkan hasil pembacaan mitos pada keempat karya Isa Perkasa pada periode “Pancaroba Indonesia 1999”.

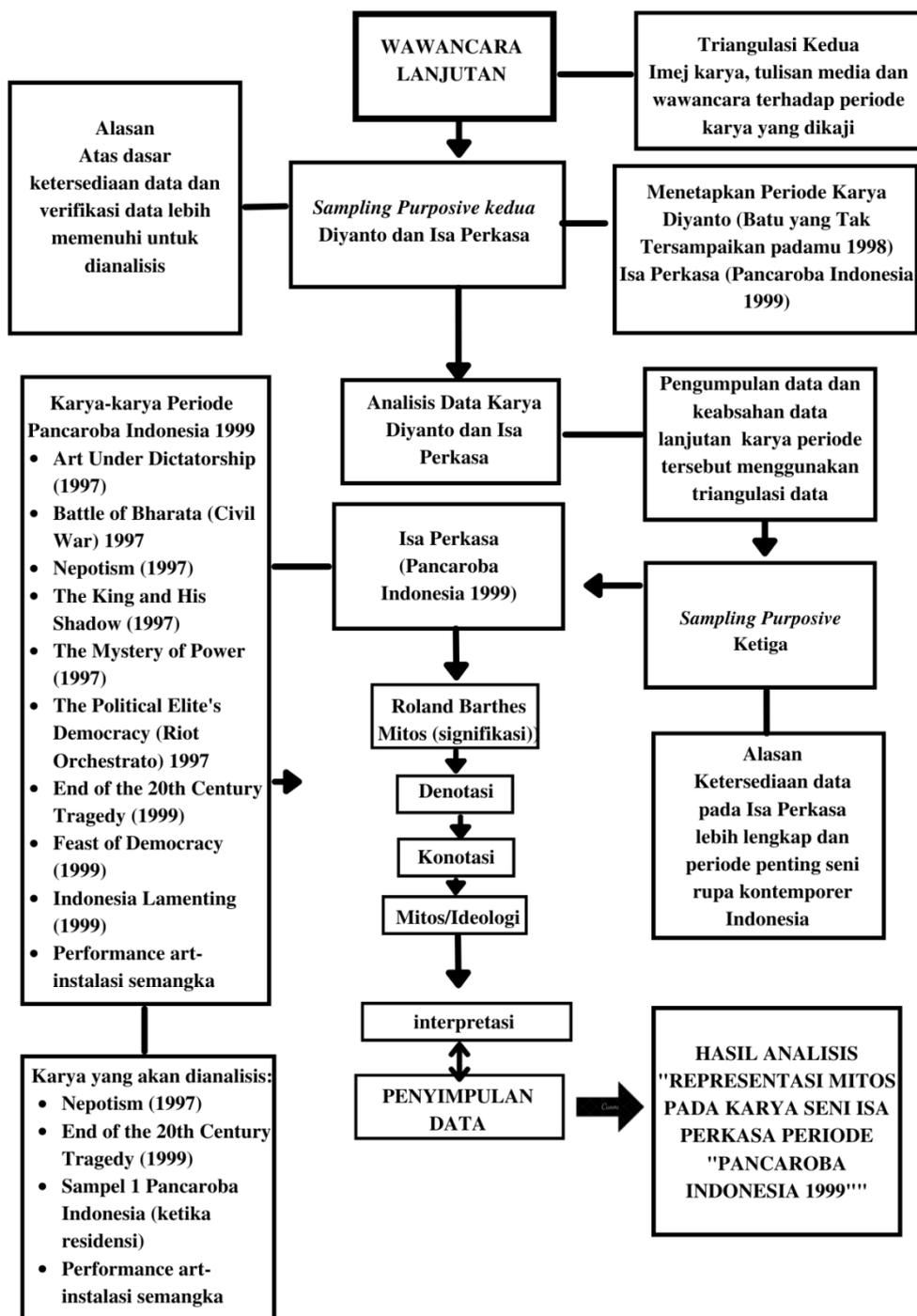
3.10 Alur Penelitian

Untuk memperjelas pemaparan metode penelitian di atas, maka peneliti akan menyajikan gambar alur penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sebagai berikut:

.



Gambar 3.6 Alur penelitian bagian pertama
Sumber: dokumentasi penulis, 2022



Gambar 3.7 Alur penelitian bagian kedua
 Sumber: dokumentasi penulis, 2022

3.11 Pedoman Analisis

Penelitian ini menyajikan beberapa tabel dalam analisis data dan interpretasi data, sebagai berikut.

Tabel 3.1 *Periodisasi karya Isa Perkasa*

PERIODE ...		
No	Gambar	Deskripsi
...

Sumber: olahan peneliti, 2021

Tabel 3.2 *Pembacaan mitos Roland Barthes melalui signifikasi*

No	Leksia	Denotatif (Pemaknaan tingkat I)	Konotatif (Pemaknaan tingkat II)
	Gambar idiom
Mitos		...	

Mitos		...	

Sumber: adaptasi dari Andriani (2015), 2022